

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP  
STUDENT ENGAGEMENT PADA SISWA/SISWI DI PONDOK  
PESANTREN AL-IJTIHAD BUNGURSARI  
TASIKMALAYA**

**Zaenuddin Muchtar**<sup>1</sup> [ps17.ZaenuddinMuchtar@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:ps17.ZaenuddinMuchtar@mhs.ubpkarawang.ac.id)

**Linda Mora**<sup>2</sup> [Linda.siregar@ubpkarawang.ac.id](mailto:Linda.siregar@ubpkarawang.ac.id)

**Nur Ainy Sadijah**<sup>3</sup> [nur.ainy@ubpkarawang.ac.id](mailto:nur.ainy@ubpkarawang.ac.id)

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

**Abstrak.** Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya mendidik para siswa dengan agama saja, para siswa dibekali juga dengan ilmu pengetahuan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap student engagement pada siswa/siswi di Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya dengan jumlah sample 127 responden yang diambil berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5%. Teknik Pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling quota, analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana didapatkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dan nilai R square sebesar 0,983 maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi student engagement sebesar 98,3 % dan sisanya sebesar 1,7% yang dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

*Kata Kunci: Dukungan sosial teman sebaya, keterlibatan siswa, pondok pesantren, Siswa*

**Abstract.** Boarding school as one of educational institutions is not only teach the student about religion, the student is also taught about scientific knowledge by it. This research aims to determine the effect of social support of friends of the same age on student engagement on student of Al-Ijtihad Bungursari Islamic Boarding School. This research use quantitative as the method. The population of this research is all of the student of Al-Ijtihad Bungursari Islamic Boarding School with a total sample of 127 correspondences that is taken based on Issac and Michael's table with 5% error rate. This research use sampling quota technique as sampling technique. The data is analyzed using simple linear regression analysis where obtained a significance value of  $0,000 < 0,5$ , and R square value of 0,983 So, it can be said that social support of friends of the same age on student engagement is 98,3% and the rest of 1,7% that is influenced by other factors that were not studied in this research.

*Keywords: Peer social support, student engagement, islamic boarding school, student*

## Pengantar

Ikram, dkk (2020) *Student engagement* sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya dinamika motivasi dan memunculkan keterlibatan belajar siswa, ada faktor eksternal terdapat konteks akan memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang dapat meningkatkan keterikatan mereka. Faktor eksternal meliputi guru ataupun teman sebaya yang dapat memberikan rasa nyaman dan memiliki tindakan yang terarah, kemudian ada faktor internal yang dapat mempengaruhi dinamika motivasi keterlibatan belajar, faktor internal ini menjadi peran penting dalam keterlibatan siswa, yang dimana faktor internal ini akan muncul dengan sendirinya dari dalam diri seseorang salah satunya adalah motivasi dalam belajar, hal ini menjadi penting dikarenakan motivasi belajar akan dapat dihasilkan jikalau individu itu sendiri merasakan adanya keterikatan yang ditimbulkan dari minat terhadap suatu pelajaran. *Student engagement* menurut Trowler (2010) diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas secara *behavioral*, *emotional* dan *cognitive* untuk meningkatkan hasil belajar dan perkembangan siswa. Kuh (dalam Trowler, 2010) mengatakan bahwa *student engagement* mampu mengarahkan siswa pada tujuan yang ingin dicapai. *student engagement* merupakan cara yang dapat meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan hasil yang lebih baik. Dari hasil penelitian Ikram, dkk (2020) dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh terhadap *student engagement* dan besarnya pengaruh dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi *student engagement*. Hal ini senada juga dengan hasil penelitian Putra (2018) yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap *student engagement*. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya akan diikuti oleh *student engagement* yang semakin tinggi. pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang terpenting bagi siswa.

Dalam studi lain ditemukan bahwa pengaruh teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dipengaruhi dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya. Siswa menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh siswa-siswa lain, kelompok memenuhi kebutuhan pribadi siswa, menghargai mereka menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberikan mereka suatu identitas. Siswa bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas pengaruh kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Dukungan sosial menurut Taylor (2012) adalah teman sebaya sendiri berupa suatu pemberian bantuan atau dukungan yang dapat diberikan oleh teman sebaya yang hanya dapat dirasakan individu pada saat diperlukan, sehingga individu tersebut dapat merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya, bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan sebuah bantuan dari teman sebaya baik itu secara instrumental, informasi, maupun emosional, dari teman sebaya yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Menurut Santrock (2012:12) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur atau kedewasaan yang kira-kira sama dan memiliki hubungan erat serta saling tergantung. Berkumpul

dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu menjadi salah satu cara agar peserta didik dapat mengubah kebiasaan hidupnya dan mencoba berbagai hal baru serta mampu saling mendukung satu sama lain. Fungsi lain dari teman sebaya adalah menjadi sumber referensi untuk remaja mengenai berbagai hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan bertanggung jawab melalui pemberian dukungan sosial. Meski tidak dipungkiri teman sebaya juga dapat memberikan dampak negatif pada remaja, seperti kenakalan remaja dan menjadi pengonsumsi rokok Santrock (2012:12). Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi jarak antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurangi tradisi-tradisinya yang khas Fahham (2015).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak hanya mendidik para siswa dengan agama saja, para siswa dibekali juga dengan ilmu pengetahuan umum serta menyisipkan akhlak yang selalu menjadi ciri khas siswa/santri pondok pesantren. Maka dari itu akan tidak berlebihan apabila pondok pesantren dikatakan menjadi sebagai lembaga pendidikan pembentuk karakter. Dalam sebuah institusi pesantren, ketika pertama kali santri masuk santri tidak langsung diberikan pendidikan ilmu-ilmu pengetahuan agama, seperti ilmu nahwu, sorof, balagoh, mantiq dan bayan akan tetapi para siswa terlebih dahulu diberi ajaran adab, sopan santun, dan ketakdziman terhadap guru/kiyai, maka dari itu biasanya awal kitab yang dipelajari oleh santri adalah kitab ta'lim al-muta'alim dalam kitab tersebut memuat tentang adab seorang santri ketika belajar, Syaife'i (2017). Siswa Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari dalam kesehariannya lebih sering bertemu dengan teman sebayanya, di pondok pesantren siswa dihadapkan dengan sederetan kegiatan yang sudah disusun dan wajib untuk diikuti. Siswa pondok pesantren selain memiliki kewajiban belajar di sekolah umum mereka juga wajib mengikuti pelajaran ilmu agama.

### Landasan Teori

Trowler (2010) mengemukakan bahwasannya *student engagement* diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam sebuah aktivitas pembelajaran di dalam kelas secara perilaku, emosi dan kognisi untuk meningkatkan hasil belajar dan perkembangan siswa.

Dimensi *student engagement* dapat dilihat dalam definisi yang dikemukakan oleh Trowler (2010) yang mengatakan bahwa *student engagement* terdiri dari tiga dimensi yaitu: a. *Behavioral engagement*, dimensi yang pertama ialah *behavioral engagement*. Dengan tingkah laku yang bertujuan untuk melatih atau mengembangkan kemampuannya, baik yang bersifat pemahaman maupun yang bersifat keterampilan. Seorang siswa dengan *behavioral engagement* yang baik akan mematuhi norma yang berlaku seperti hadir tepat waktu, tidak pernah absen dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Contoh: Tingkah laku dari *behavioral engagement* adalah siswa selalu hadir tepat waktu dan tidak memiliki

catatan absen kelas lebih dari 3 kali dalam satu semester. b. *Emotional engagement*. Dimensi yang kedua yaitu *emotional engagement*. Siswa menunjukkan *student engagement*-nya dengan melibatkan emosinya dalam proses belajar. Siswa dengan *emotional engagement* yang baik akan tertarik secara pribadi menjalani proses belajar dan menikmati proses pembelajaran serta memiliki *sense of belonging*. Contoh tingkah laku siswa yang mencerminkan *emotional engagement* yaitu seorang siswa selalu bersemangat ketika sedang dalam proses belajar mengajar di kelas. c. *Cognitive engagement*. Dimensi yang terakhir adalah *cognitive engagement*. Siswa menunjukkan *student engagement*-nya dengan menggunakan kognitifnya, siswa dengan *cognitive engagement* yang baik akan lancar dalam mengerjakan ujian pelajaran yang dihadapinya, mengevaluasi pemahaman melalui nilai yang ia dapat, percaya diri untuk menghadapi ujian pelajaran dan akan menikmati tantangan. Contoh tingkah laku yang mencerminkan *cognitive engagement* adalah ketika seorang siswa sedang berada dalam fase ujian sekolah ia selalu belajar sampai larut malam untuk mendapatkan nilai yang diinginkan.

Berbagai penelitian menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* pada siswa. Karena sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah siswa Pesantren, sehingga perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *student engagement* pada siswa Pesantren. Faktor-faktor yang mempengaruhi *engagement* pada siswa terdapat faktor intrinsik, ekstrinsik, atau kedua-duanya. Dalam meningkatkan *engagement* pada siswa perlu memperhatikan bagian-bagian *engagement* itu sendiri yaitu perilaku, emosional, dan kognitif seseorang. Johansyah (2017). Kemudian Widanti (2018) mengemukakan bahwa *student engagement* pada siswa Pesantren dapat dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor pendidikan.

#### 1. Faktor individu

Faktor individu yang berkontribusi dalam meningkatkan *student engagement* terdiri dari tiga faktor. Faktor yang pertama yaitu *perceived control and autonomy* dimana siswa merasa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasil sosialnya. Siswa dengan persepsi kontrol pribadi yang lebih tinggi memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas agar memuaskan dirinya. Faktor kedua yaitu persepsi terhadap lingkungan belajar. Lingkungan yang berkontribusi dalam meningkatkan *student engagement* yaitu jenis ruangan kelas, teman sebaya dan karakteristik peminatan jurusan. Suasana lingkungan dimana pengajar berperilaku dengan mendukung siswanya berhubungan positif dengan jumlah teman sebaya yang berpartisipasi selama di dalam kelas. Selanjutnya, karakteristik peminatan jurusan dapat meningkatkan *engagement* pada siswa dengan menunjukkan pencapaian dari teman sebaya. Faktor yang terakhir adalah motivasi berprestasi dan tujuan siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi cenderung terlibat dan mencari aktifitas yang berorientasi pada prestasi. Selanjutnya, siswa yang memiliki tujuan dalam akademik akan memiliki pola pemikiran yang berbeda dengan siswa lain yang tidak memiliki tujuan.

#### 2. Faktor *education particies*

- a) *Diversity experiences*. Dimana budaya, ras dan agama yang berbeda dapat meningkatkan partisipasi dan kesempatan belajar yang lebih luas. Siswa dan siswi dengan budaya, ras dan agama yang berbeda akan

berinteraksi dan memiliki kesempatan belajar lebih luas dan memandang persoalan dengan cara lebih terbuka.

- b) *Shared learning opportunities*. Gabungan dari *student engagement* dan *shared learning opportunities* memiliki dampak yang positif. Hal ini disebabkan karena ketika satu masalah dibahas dengan berbagai pandangan maka dapat meningkatkan hubungan yang lebih luas dan menumbuhkan pengetahuan baru serta meningkatkan hasil dan keterlibatan siswa.
- c) *Student interaction*. Tingkat interaksi antara siswa dan sekolah mempengaruhi hasil pembelajaran yang penting termasuk *student engagement*. Terdapat dua jenis hubungan antara siswa dan sekolah. Hubungan yang pertama ialah hubungan formal dimana interaksi yang sebatas berdiskusi mengenai pelajaran sedangkan hubungan yang kedua ialah hubungan secara informal dimana sekolah terbuka dalam menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi pada siswa.
- d) *Active learning*. Kegiatan yang penting untuk menghasilkan nilai yang baik. Contoh dari *active learning* adalah menulis catatan-catatan penting, mencari referensi baik online maupun tulisan, menyelesaikan ujian yang mengukur kemampuan, minat atau sikap dan membaca artikel-artikel yang penting.
- e) *High expectation*. Siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran jika mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai dan harapan yang tinggi terhadap sekolah serta mendapatkan nilai terbaik dengan berlomba di sekolah bersama teman sebayanya.

### Strategi meningkatkan *student engagement*

Strategi meningkatkan *student engagement* dapat dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi serta faktor yang mempengaruhi *student engagement* Trowler (2010). Terdapat 5 strategi yaitu: a) Menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang menstimulasi intelektual seperti membangkitkan semangat untuk berdiskusi, eksplorasi dan menemukan hal yang baru. b) Menilai pekerjaan dan tugas siswa seperti setiap tugas yang diberikan oleh guru selalu dinilai dan diberikan sebuah apresiasi sehingga membangkitkan semangat siswa untuk membuat tugas lebih baik lagi. c) Meyakinkan Harapan Siswa Seperti Siswa menetapkan nilai yang harus dicapai setiap semesternya agar mendapatkan rangking di kelasnya serta berkesempatan untuk dapat masuk seleksi juara umum di sekolah. d) Mengembangkan hubungan sosial antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru baik secara di media sosial, kelompok kecil dan dalam belajar di kelas. Mengembangkan strategi *Self-management* Seperti siswa dan guru yang berdiskusi mengenai cara mengatur yang baik dan meningkatkan motivasi siswa khususnya ketika ujian kelulusan seperti UN dan UAMBN yang penuh dengan tekanan.

Teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Intensitas dan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih besar pada masa remaja dibandingkan waktu lain dalam rentang kehidupan. Taylor (2012) mengemukakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan teman sebaya yang dapat

dirasakan individu di saat yang diperlukan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar, Taylor (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah berupa bantuan dari teman sebaya baik secara instrumental, informasi, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat siswa-siswi merasa dihargai dan diperhatikan. Sarafino (2008) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok, dukungan sosial dapat berasal dari banyak sumber, dari pasangan atau kekasih, keluarga, dokter, guru, atau organisasi masyarakat, dan dapat juga berasal dari teman sebaya. Orang dengan dukungan sosial mempercayai bahwa mereka disyangi, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial.

### **Aspek-Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Sarafino (2008) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, menurut sarafino (1998) Terdapat lima aspek dukungan sosial yaitu :

- a. Dukungan Emosi. Dukungan emosi merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang, tersebut dalam kondisi stress
- b. Dukungan Penghargaan. Dukungan ini terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal yang positif tentang orang tersebut, membesarkan hati, setuju dengan ide-ide atau perasaan individu tersebut dengan individu lain, seperti pada orang lain yang memiliki kekurangan atau lebih buruk.
- c. Dukungan Instrumen. Dukungan ini meliputi bantuan langsung seperti jika seseorang diberi atau dipinjam uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stress.
- d. Dukungan Informasi. Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stress
- e. Dukungan Jaringan Sosial. Dukungan ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama, rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis desain penelitian Asosiatif, menurut Azwar (2017) penelitian metode kuantitatif menekan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2018). Menurut Azwar (2019), populasi penelitian adalah sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Populasi dalam

penelitian ini meliputi seluruh siswa/siswi di Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya sebanyak 200 siswa. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah *Non Probability sampling*. Menurut Azwar (2019), *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel, dan jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling quota* menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi Siswa dan Siswi Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya sebanyak 200 siswa dan siswi. Untuk menentukan sebuah ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana didapatkan nilai sig sebesar 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* pada siswa/siswi di Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya. Pada hasil analisis regresi linier sederhana didapatkan nilai konstan sebesar -2,467 koefisien variabel bebas (X) sebesar 0,742, sehingga diperoleh persamaan regresi  $Y = -2,467 + 0,742X$ . Nilai koefisien sebesar 0,742 artinya jika dukungan sosial teman sebaya menurun sebesar 1, maka *student engagement* mengalami peningkatan sebesar 0,742. Adapun hasil dari uji koefisien determinasi (R square) dari variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* sebesar 98,3%. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap *student engagement* sebesar 98,3%, sedangkan 1,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dibuktikan dengan melihat hasil nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat dibuktikan dengan melihat hasil nilai sig sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. dalam penelitian ini pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* pada siswa/siswi di Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya, Adanya pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* pada siswa/siswi di Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya, dimana dilihat dari hasil uji determinasi dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar 98,3%, maka dapat diketahui besar pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *student engagement* sebesar 98,3% sedangkan sisanya 1,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

## Kepustakaan

- Fahham, A. M. (2015). *Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pendidikan karakter, dan perlindungan anak*. Jakarta Pusat: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI).
- Ikram, R., & Rusli, D. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap student engagement. *1-11*. doi:<http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i1.7967>
- Hoza, C. Y., Mora, L., & Simatupang, M. (2021). Work engagement ditinjau dari self-efficacy dan work study pada mahasiswa pekerja di tingkat akhir Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Psikologi Prima*, 4(2), 79-89.
- Kuh, G. D., Kinzie, J., Buckley, J. A., Bridges, B. K., & Hayek, J. C. (2007). Piecing together the student success puzzle: *Research, proposition and recommendations*, 32(5).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Putra. (2018). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap student engagement siswa sma negri 15 Medan. *1-90*.
- Saefuddin, A. (2017). *Reliabilitas dan validitas edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarafino, E. P. (2008) *Health psychology: Biopsychosocial interaction 6<sup>th</sup> ed. United States*: Jhon Willey & Sons, Inc.
- Santrock. (2012). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Simatupang, M. (2020). Budaya organisasi sebagai variable prediktor sebagai organizational citizenship behavior pada karyawan koperasi. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(1), 8-19
- Syafe'i, I. (2017). Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Taylor, S. E. (2012). *Health psychology* (8 ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. Lancaster University: Departemen Of Educational Research.